

ANALISIS PENGARUH KARAKTERISTIK DEWAN KOMISARIS TERHADAP PROFITABILITAS SEKTOR IUT YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA

Arief Kurniawan¹; Marcellia Susan²
Universitas Kristen Maranatha, Bandung^{1,2}
Email : business.arief@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji pengaruh jumlah dewan komisaris (DK), proporsi dewan komisaris independen (KI), dan jumlah rapat (RD) terhadap profitabilitas perusahaan (ROA). Sampel yang terdapat pada penelitian ini yakni 20 perusahaan sektor infrastruktur, utilitas, dan transportasi (IUT) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2018. Pengambilan sampel dilakukan secara *purposive sampling*. Regresi berganda digunakan sebagai metode untuk menganalisis pengaruh antara variabel independent dan variable dependen. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan secara simultan menggunakan uji F, karakteristik dewan komisaris yang diukur dengan jumlah dewan komisaris (DK), proporsi dewan komisaris (KI), dan jumlah rapat (RD) berpengaruh terhadap profitabilitas (ROA), dan hasil penelitian yang dilakukan secara parsial dengan uji t menyatakan bahwa proporsi dewan komisaris independen (KI) memiliki pengaruh terhadap profitabilitas (ROA), sedangkan jumlah dewan komisaris (DK), jumlah rapat (RD) tidak memiliki pengaruh terhadap profitabilitas (ROA). Berdasarkan hasil penelitian maka penting bagi perusahaan sektor infrastruktur, utilitas, dan transportasi untuk mempertimbangkan faktor proporsi dewan komisaris dalam meningkatkan profitabilitas.

Kata Kunci : *Corporate Governance*, Dewan Komisaris, Dewan Komisaris Independen, Jumlah Rapat, *Return on Assets*.

ABSTRACT

The research purpose is to examine the effect of board of commissioner size (DK), independent board of commissioner proportion (KI), and frequency of board of commissioner meeting (RD) on return on assets (ROA). Samples used in this study were taken from 20 companies in infrastructure, utility, and transportation sector listed in the Indonesia Stock Exchange (2010-2018). The methodology used to analyze the effect of independent variables on dependent variables is multiple regression. Based on the research results simultaneously, board of commissioner size (DK), independent board of commissioner proportion (KI) and board of commissioner frequency of meeting (RD) has an effect on profitability. However, the findings show that while the proportion of independent board of commissioner has an effect on profitability (ROA) partially, the board of commissioner size and board of commissioner frequency meeting partially does not have an effect on profitability (ROA). Thus it is important for corporate that is in infrastructure, utility and transportation sector to consider independent commissioner proportion as one of the important factor to improve profitability.

Keywords : Corporate Governance, Board of Commissioner, Independent Board of Commissioner, Meeting Frequency, Return on Assets.

PENDAHULUAN

Persaingan di dalam dunia bisnis terutama saat ini begitu kompetitif, perusahaan berlomba-lomba dalam meningkatkan efisiensi dalam melakukan kegiatan operasionalnya dalam upaya menghasilkan tingkat keuntungan yang maksimal. Tingkat persaingan yang kompetitif menyebabkan munculnya tuntutan bagi perusahaan untuk terus memperbaiki kinerja keuangannya supaya dapat tetap bertahan dan bersaing di dalam dunia bisnis. Pada rasio 'keuangan' perusahaan, kita dapat 'melihat' bagaimana 'kinerja' keuangan perusahaan. Kinerja keuangan dan keadaan keuangan perusahaan dapat digambarkan melalui hasil evaluasi rasio keuangan yang ada dalam perusahaan (Kasmir, 2015). Rasio profitabilitas yang merupakan salah satu rasio keuangan biasanya digunakan untuk melihat bagaimana kemampuan sebuah perusahaan ketika mencari keuntungan dan mengukur apakah hal yang dilakukan pihak manajemen perusahaan sudah tepat atau belum. Penggunaan rasio profitabilitas pada intinya dapat menunjukkan bagaimana efisiensi yang dilakukan oleh perusahaan.

Dalam mencapai tingkat keuntungan yang maksimal, peningkatan tingkat pengembalian dapat didukung dengan keadaan *agency costs* rendah, *agency costs* atau biaya keagenan yakni sebagai jumlah biaya pengeluaran yang dikeluarkan oleh pemilik untuk pengawasan dikenal dengan istilah *monitoring costs*, jumlah biaya yang dianggarkan untuk menjamin bahwa agen bekerja tidak keluar dari yang diinginkan oleh pemilik atau *bonding costs*, serta *residual costs* atau biaya yang terjadi karena kebijakan yang diterapkan oleh agen tidak seperti apa yang diinginkan oleh *principal* (Jensen dan Meckling, 1979). *Agency costs* sendiri dapat diminimalisir dengan adanya *corporate governance*. Otoritas jasa keuangan (OJK) merupakan lembaga yang mengatur standar tata kelola perusahaan di Indonesia. Dengan adanya *corporate governance*, perusahaan memiliki tujuan untuk memaksimalkan nilai perusahaan terutama dalam bidang keuangan seperti memaksimalkan profit ataupun membantu perusahaan terhindar dari risiko krisis perusahaan.

Berdasarkan *corporate governance mechanism*, baik internal maupun eksternal merupakan dua jenis mekanisme yang ada dalam *corporate governance* (CG). Mekanisme internal corporate governance berada dalam perusahaan sedangkan mekanisme eksternal perusahaan ialah pasar. Mekanisme internal *corporate governance* yakni seperti variabel-variabel struktur dewan seperti dualitas CEO, proporsi dewan

komisaris independen, hutang, dan dewan eksekutif pemegang saham (Jensen, 1993). Keberadaan DK diharapkan dapat mengurangi permasalahan keagenan. Tugas DK, baik komisaris independen ataupun bukan independen adalah sebagai pihak yang melakukan pengawasan atas kinerja agen supaya dapat mengurangi kecurangan ataupun hal-hal yang tidak diharapkan oleh pemilik perusahaan.

Pihak yang menjadi puncak dari mekanisme internal tata kelola perusahaan adalah DK. Tanggung jawab yang dimiliki oleh DK yakni menentukan aturan bagi CEO dan memberikan arahan kepada pihak manajerial. Dewan komisaris yang bekerja secara tepat dapat memberikan budaya dan suasana yang dapat mendukung perusahaan untuk terus melakukan kegiatan seperti mempekerjakan, memecat, dan mengkompensasi CEO dan juga menyediakan arahan yang baik karena DK yang buruk tidak dapat melakukan fungsi pengawasan secara ideal, meskipun esensi utama dari adanya DK itu sendiri adalah melakukan pengawasan terhadap CEO atau agen, namun karena DK yang berkinerja dengan buruk maka fungsi pengawasan itu menjadi nihil (Jensen, 1993). Maka dari itu, dikarenakan DK yang merupakan pemeran utama atau puncak dari mekanisme *internal* tata kelola perusahaan, diharapkan dapat terus melaksanakan pengawasan supaya dapat meningkatkan kinerja perusahaan. Proporsi 'KI,'DK, dan RD merupakan karakteristik dari dewan komisaris yang penting untuk diteliti lebih dalam atas pengaruhnya terhadap profitabilitas perusahaan.

Berdasarkan pemaparan yang telah disebutkan pada latar belakang diatas, tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh DK, KI, dan RD terhadap profitabilitas (ROA) pada perusahaan sektor infrastruktur, utilitas, dan transportasi (IUT) periode 2010-2018 baik secara simultan maupun parsial.

TINJAUAN PUSTAKA

Agency Theory

Kontrak ketika satu atau lebih *principal* terikat dengan *agent* untuk melaksanakan perintah atas kehendak mereka untuk terlibat dalam pembuatan keputusan dikenal sebagai hubungan keagenan (Jensen dan Meckling, 1979). *Agency theory* tercipta ketika adanya perjanjian kerja antara pemilik atau *principal* dan manajer atau *agent*. Teori ini menyatakan bahwa perusahaan dapat menggunakan beberapa mekanisme untuk menyesuaikan kepentingan *agent* dan *principal*. *Agency Problem* muncul karena kontrak yang ditulis antara pihak terkait tersebut tidak tanpa biaya dan

juga cenderung dipaksakan. Hal yang termasuk kedalam *Agency costs* yakni seperti biaya strukturalisasi, pengawasan dan penggabungan kumpulan kontrak diantara para agen dengan kepentingan yang bertolak belakang (Fama dan Jensen, 1983).

Corporate Governance

Tara kelola perusahaan berisikan mengenai beberapa hubungan yang terjalin antara pihak manajerial, *shareholder*, *board member* dan pemangku kepentingan lainnya serta tata kelola perusahaan juga memiliki tujuan dan cara mencapai tujuan yang sudah ditentukan sudah dijabarkan bagaimana cara mencapainya, dan ketika proses tata kelola perusahaan sedang berlangsung, kinerjanya akan diawasi dengan sungguh-sungguh (OECD, 2015).

Dewan Komisaris

Pihak dalam perusahaan yang bertugas untuk memberikan nasihat atau masukan dan melakukan fungsi *monitoring* kepada jajaran direksi adalah dewan komisaris. Fungsi *monitoring* adalah mengawasi semua kebijakan yang terapkan oleh dewan direksi, dengan harapan dapat meminimalisir permasalahan keagenan yang dapat muncul diantara dewan'direksi atau agen dengan pemilik. Maka dari itu DK diharapkan dapat melakukan fungsi *monitoring* atas kinerja yang dikerjakan oleh dewan direksi sehingga para dewan direksi akan melaksanakan tugasnya seperti apa yang diinginkan para pemegang saham atau pemilik (Sulistyowati, 2017).

Dewan Komisaris Independen

Anggota DK yang tidak terikat baik dalam hal apapun dengan pihak yang ada dalam lingkungan internal yaitu dewan komisaris independen (KI). Kehadiran KI diharapkan dapat mendorong suasana dan lingkungan kerja di perusahaan menjadi lebih objektif dan juga dapat membuat kebiasaan dan kesetaraan diantara kepentingan baik pemangku kepentingan lain dan pemegang saham minoritas (Sulistyowati, 2017).

Jumlah Rapat

Rapat dewan merupakan sesuatu hal yang didirikan secara terorganisir untuk mengumpulkan para dewan untuk berkumpul supaya dapat berdiskusi dan mengutarakan isu yang relevan terkait dengan apa yang telah dilalui, keadaan sulit yang sedang dijalani, dan keberlangsungan perusahaan di masa depan. Frekuensi dari rapat dewan dapat dipastikan oleh jumlah rapat yang dilakukan setiap tahunnya oleh para manager tingkat atas. Kegiatan ini bertindak sebagai perantara yang penting bagi

keharmonisan opini yang efektif untuk mencapai tujuan perusahaan secara keseluruhan (Eluyela, et al, 2018).

Return on Assets (ROA)

Rasio ROA ini menggambarkan bagaimana kontribusi aset perusahaan dalam menciptakan laba yang bersih disebut dengan *return on asset* (Hery, 2016). Fungsi dari return on asset adalah untuk mengukur berapa besar jumlah laba bersih yang didapat atas total aset yang dimiliki. Apabila tingkat laba bersih semakin tinggi berarti tingkat pengembaliannya semakin tinggi, begitu juga sebaliknya. Formula ROA bisa dihitung sebagai berikut : $ROA = \frac{Laba\ Bersih}{Total\ Aset}$

Kerangka Pemikiran

Keadaan dimana pemilik atau *principal* dan manajer atau *agent* yang saling berhubungan memunculkan yang namanya teori keagenan atau *agency theory*. Konflik kepentingan dapat terjadi dalam hubungan pemilik dengan agennya, dengan adanya konflik kepentingan tersebut, sehingga muncul yang namanya biaya agensi. Apabila seorang manajer bertindak untuk kepentingannya sendiri maka seorang *agent* tersebut sudah tidak sesuai dengan kepentingan pemilik atau *principal*. *Corporate governance* itu lebih cenderung pada serangkaian *pattern* dan juga perilaku perusahaan yang dapat diukur dengan *performance, growth, capital structure*, serta tindakan terhadap *shareholders* maupun *stakeholders* (Darwis, 2009). Hal-hal tersebut dapat dijadikan sebagai pedoman melakukan kajian tentang tata kelola perusahaan di negara yang memenuhi *transparency* dan *accountability* dalam melakukan pengambilan keputusan secara sistematis dan sebagai tolak ukur yang lebih akurat mengenai kinerja perusahaan.

Kinerja perusahaan bergantung pada bagaimana kesungguhan suatu perusahaan dalam menerapkan CG di lingkungannya, semakin baik penerapannya, maka semakin baik juga tingkat kepatuhan perusahaan dan cenderung berkinerja lebih baik (Darwis, 2009). Bertanggungjawab dan bertugas secara kolektif merupakan kewajiban dari DK, yang gunanya untuk melakukan fungsi *monitoring* serta memberikan saran atau masukan terhadap jajaran dewan direksi dan meyakinkan apabila perusahaan menjalankan CG dengan baik (Komite Nasional Kebijakan Governance, 2006). Perusahaan yang termasuk kedalam ukuran yang besar dan bisnis usahanya terdiversifikasi lebih diuntungkan apabila memiliki DK dengan jumlah yang lebih banyak, sebaliknya perusahaan yang *simple* atau terfokus pada satu bisnis usahanya

lebih diuntungkan atau lebih optimal ketika jumlah DK yang ada di perusahaan lebih sedikit (Coles, Daniel dan Naveen, 2008). DK dalam jumlah besar dapat meningkatkan kinerja perusahaan dikarenakan lebih banyak sumber daya manusianya dan juga semakin'besar'size'perusahaan maka perusahaan semakin'besar juga kebutuhan akan DK untuk menambah saran atau masukan, hal tersebut'sesuai'dengan'hasil penelitian Sulistyowati (2017) dan Martsila & Meiranto (2013) yang menyatakan bahwa'ukuran'DK berpengaruh terhadap profitabilitas.

Komisaris independen dipercaya dapat memberikan pandangan yang tidak sama dengan pandangan yang ditawarkan oleh dewan komisaris internal serta dapat menawarkan pengalamannya bagi perusahaan tersebut. Weisbach (1988) menyatakan bahwa KI lebih dapat diandalkan daripada dewan komisaris internal karena KI diperankan sebagai sosok yang melakukan pengawasan, dan juga KI dapat meningkatkan nilai perusahaan dengan cara mengganti *agent* yang berkinerja buruk yang pada akhirnya akan meningkatkan kinerja perusahaan. Menurut Fama dan Jensen (1983) dalam melakukan fungsi *monitoring*, komisaris independen terbukti lebih baik dalam menjalankan tugasnya karena komisaris independen tidak terganggu oleh kepentingan pihak lain sehingga semakin banyak KI di dalam perusahaan, tingkat independensinya juga semakin tinggi dan fungsi *monitoring* yang dilaksanakan lebih obyektif yang pada akhirnya dapat meningkatkan profitabilitas. Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian Liang, Xu dan Jiraporn (2013), Palaniappan (2017), Perdana, Putra dan Murni (2016), Widyati (2013), dan Zahra, Pratomo and Dillak (2016) menyatakan bahwa proporsi komisaris independen berpengaruh terhadap profitabilitas.

Salah satu mekanisme dan struktur kerja dewan komisaris adalah rapat dewan. Jumlah rapat harus dilaporkan setiap tahunnya dalam laporan tahunan perusahaan. Jumlah rapat digunakan untuk mengukur intensitas dari aktivitas dewan. Ketika perusahaan memiliki kinerja buruk, mereka lebih sering untuk mengadakan rapat, beberapa waktu kemudian setelah mereka sangat sering untuk melakukan rapat, kinerja perusahaan pun meningkat seiring berjalannya waktu sehingga dapat disimpulkan bahwa kinerja keuangan meningkat dikarenakan banyaknya rapat yang dilakukan. Perusahaan dapat merencanakan untuk menggunakan frekuensi rapat ini sebagai strategi dalam menghindari yang namanya kinerja yang buruk (Vafeas, 1999). Menurut latendre (2004) dalam (Bathula, 2008) menyatakan bahwa keefektifan dari dewan komisaris dapat

ditingkatkan ketika para dewan komisaris tersebut mengadakan rapat secara tetap. Apabila dibandingkan dengan karakteristik lain, meningkatkan jumlah rapat dewan komisaris itu terhitung lebih murah. Manfaatnya selain menjaga nilai pemegang saham, namun juga meningkatkan kinerja yang dimiliki perusahaan. Hal ini sesuai dengan Liang, Xu dan Jiraporn (2013) bahwa jumlah rapat berpengaruh terhadap profitabilitas.

Berdasarkan rerangka pemikiran dan model penelitian yang telah dipaparkan diatas, maka hipotesis penelitian ini terdiri dari :

H₁ = Terdapat pengaruh jumlah dewan komisaris, proporsi komisaris independen, dan jumlah rapat dewan komisaris terhadap profitabilitas perusahaan sektor IUT yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2018.

H₂ = Terdapat pengaruh jumlah dewan komisaris terhadap profitabilitas perusahaan IUT yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2018.

H₃ = Terdapat pengaruh proporsi komisaris independen terhadap profitabilitas perusahaan sektor IUT yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2018.

H₄ = Terdapat pengaruh jumlah rapat terhadap profitabilitas perusahaan sektor IUT yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2018.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian asosiatif dan jenis penelitian pada penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Semua perusahaan sektor IUT yang terdaftar di BEI pada tahun 2010-2018 dijadikan sebagai populasi. Teknik *purposive sampling* dipergunakan sebagai metode pengambilan sampel, data yang dipergunakan sebagai sampel yakni semua perusahaan yang masih beroperasi sejak tahun 2010 hingga tahun 2018, tersedianya data mengenai laporan tahunan dan laporan keuangan dari tahun 2010 hingga 2018, dan tersedianya data mengenai DK, KI, RD, dan ROA maka sampel dalam penelitian ini adalah semua perusahaan sektor IUT yang telah melewati proses prosedur pengambilan sampel yakni sebanyak 20 perusahaan. Data yang digunakan adalah data sekunder dan jenis data sekunder yang diambil adalah data panel. Untuk mencapai *best linear unbiased estimator*, maka uji data pada penelitian menggunakan pengujian asumsi klasik. Uji asumsi klasik ini digunakan dalam penelitian ini karena penelitian ini menguji tentang pengaruh dari variable, sehingga alat uji hipotesis menggunakan regresi. Uji ini terdiri atas Normalitas, Multikolinearitas dan Heterokedastisitas (Zulkarnaen, W., & Herlina, R. 2018:100).. Analisa data yang digunakan pada penelitian ini adalah

metode regresi linear berganda. Uji hipotesis yang dilakukan adalah uji simultan (uji F) dan uji parsial (uji t).

HASIL DAN DISKUSI

Analisis Deskriptif

Nilai rata-rata ROA pada perusahaan sektor IUT adalah 8.6418.%, yang dimana artinya manajemen perusahaan-perusahaan di sektor IUT tersebut mampu memanfaatkan efektivitas total asetnya untuk mendapatkan tingkat pengembalian sebesar 8.64.%.

Rata-rata jumlah DK pada perusahaan sektor IUT sejak tahun 2010 hingga 2018 adalah 4,73, sejak tahun 2010 hingga tahun 2018, rata-rata jumlah DK mengalami tren penurunan karena pada tahun 2010 memiliki jumlah sebanyak 5 dan pada akhir tahun 2018 bernilai 4.65. Jumlah DK terkecil yakni 2 dan jumlah DK terbesar adalah 11, dan 2.27 merupakan nilai standar deviasinya.

Rata-rata KI pada sektor IUT sejak tahun 2010 hingga 2018 adalah 44.07%, sejak tahun 2010 hingga 2018 tren jumlah komisaris mengalami peningkatan, yakni rata-rata pada tahun 2010 bernilai 0.39 atau 39% sedangkan pada tahun 2018 bernilai 0.43 atau 43%, hal tersebut merupakan hal yang baik karena semakin banyak perusahaan yang menyadari pentingnya keberadaan DK di perusahaan. Proporsi DK terkecil yakni 0.2 atau 20% dan proporsi komisaris independen terbesar adalah 100% yang berarti semua dewan komisaris yang ada adalah dewan komisaris independen.

Rata-rata jumlah rapat yang dilakukan DK pada perusahaan di sektor IUT tahun 2010 hingga 2018 adalah 7.9889, tren sejak tahun 2010 hingga tahun 2018 mengalami penurunan yakni rata-rata pada tahun 2010 frekuensi jumlah rapat sebesar 8.7 sedangkan pada akhir periode yakni 2018 bernilai 7.9. Jumlah rapat paling sedikit yakni 1 kali per tahun dan jumlah rapat terbanyak adalah 28 kali dengan standar deviasi 4.64492.

Uji Asumsi Klasik

Uji kolmogorov smirnov satu arah digunakan sebagai uji normalitas. Hasil uji normalitas pada penelitian ini menunjukkan bahwa data terdistribusi secara normal karena Asymp. Sig. (2-tailed) bernilai 0.082 yang dimana angka tersebut lebih besar dari α yang digunakan dalam penelitian ($0.082 > 0.05$) signifikansi residualnya berdistribusi normal.

Hasil uji multikolinearitas menunjukkan tidak terjadinya masalah karena nilai VIF untuk variabel DK, KI, dan RD secara berurutan bernilai 1.032, 1.005, 1.027 dan Tolerance untuk variabel DK, KI, dan RD secara berurutan bernilai 0.969, 0.995, dan 0.973, yang dimana hasil tersebut memiliki tolerance lebih besar dari 0.1 dan VIF lebih kecil dari 10.

Hasil uji heteroskedastisitas menunjukkan tidak permasalahan karena nilai signifikansi DK sebesar 0.270, signifikansi KI sebesar 0.994, signifikansi RD sebesar 0.227 yang dimana nilai-nilai tersebut memiliki nilai yang lebih besar dari 0.05.

Kriteria hasil uji autokorelasi, nilai durbin-watson (dw) harus memenuhi kriteria $du < d < 4-du$. Nilai dw hitung dalam penelitian ini memiliki nilai lebih besar dari du ($1.891 > 1.76782$) dan lebih kecil dari $(4-1.76782) > DU$, maka dalam penelitian ini tidak terjadi permasalahan baik autokorelasi positif maupun autokorelasi negatif.

Hasil Uji Simultan (Uji F)

Hasil uji simultan menunjukkan bahwa nilai sig $0.028 < 0.05$. Hal ini berarti DK, KI, dan RD mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependennya yaitu *return on assets* (ROA), maka dari itu hipotesis pertama (H_1) yang menyatakan bahwa DK, KI, dan RD berpengaruh secara simultan terhadap profitabilitas perusahaan sektor IUT pada tahun 2010-2018 dapat diterima. Hasil penelitian tidak sesuai dengan apa yang dinyatakan oleh Audria dan Susan (2019) namun hasil penelitian ini sesuai dengan apa yang dinyatakan oleh bahwa jumlah RD, DK dan KI secara simultan berpengaruh terhadap profitabilitas. Hal ini juga sesuai dengan apa yang dinyatakan oleh Darwis (2009) bahwa keseriusan perusahaan dalam mengaplikasikan tata kelola perusahaan yang baik dapat menentukan bagaimana perusahaan itu berkinerja, semakin baik tingkat penerapan tata kelola perusahaan, maka semakin baik pula ketaatan dan kinerjanya.

Hasil Uji Parsial (Uji t)

Jumlah dewan komisaris (DK) yang diuji menggunakan uji t memiliki nilai sig $0.132 > 0,05$. Maka disimpulkan jika hipotesis (H_2) DK tidak berpengaruh terhadap profitabilitas. Hasil penelitian menandakan bahwa penetapan DK yang ada kurang tepat menjadikan perusahaan tidak dapat menjalankan fungsi pengawasannya dengan baik, sehingga tidak dapat berpengaruh profitabilitas perusahaan. Maka apa yang dinyatakan oleh Zahra, Pratomo and Dillak (2016), Sukandar dan Rahardja, (2014), Tertius dan

Christiawan (2015), Perdana, Putra dan Murni, (2016), dan Veno (2015) bahwa tidak berpengaruhnya DK terhadap profitabilitas. Hasil penelitian ini tidak memiliki kesesuaian dengan teori agensi jika DK akan mereduksi terjadinya *agency cost* yang tinggi. Jensen (1993) menyarankan bahwa jumlah dewan yang terbatas merupakan hal yang penting untuk membuat tata kelola perusahaan yang efektif.

Variabel KI memiliki nilai signifikansi sebesar $0.011 < 0,05$, maka dapat ditarik kesimpulan jika hipotesis (H_3) KI berpengaruh terhadap profitabilitas diterima. Hal ini berarti sesuai dengan apa yang dinyatakan oleh Widyati (2013), Perdana, Putra dan Murni (2016) dan Zahra, Pratomo and Dillak (2016) bahwa KI berpengaruh terhadap profitabilitas dikarenakan KI memiliki peran penting dalam mengawasi agennya, terlebih lagi tidak terdapatnya hubungan KI dengan dengan pihak internal perusahaan sehingga tanggung jawab pengawasan menjadi sangat efektif dan lebih objektif yang pada akhirnya dapat meningkatkan profitabilitas perusahaan. Rata-rata perusahaan di sektor IUT telah mengikuti peraturan yang menyatakan persentase minimal jumlah KI yang ada dalam suatu perusahaan.

Variabel RD memiliki nilai signifikansi sebesar $0,493 > 0,05$, maka dari itu dapat ditarik kesimpulan jika hipotesis (H_4) rapat dewan komisaris (RD) tidak berpengaruh terhadap profitabilitas. Rata-rata jumlah rapat yang dilaksanakan oleh DK perusahaan sektor IUT sebanyak 8,4 kali dalam setahun, intensitas kegiatan aktivitas *corporate governance* yang dilakukan DK tersebut tidak berpengaruh terhadap profitabilitas. penelitian yang dilakukan oleh Zahra, Pratomo dan Dillak (2016) dan Syafiqurrahman, Andiarsyah dan Suciningsih (2014) memiliki hasil yang sama bahwa jumlah rapat atau frekuensi rapat tidak memiliki pengaruh terhadap profitabilitas. Hal tersebut menandakan bahwa penggunaan rapat sebagai salah satu faktor untuk meningkatkan profitabilitas tidak dapat lagi digunakan, perusahaan harus mencari cara lain supaya dapat meningkatkan profitabilitas. Dengan adanya perkembangan teknologi, pada saat ini pembahasan agenda rapat dapat dilakukan kapan saja dan dimana saja dengan menggunakan aplikasi. Rapat tidak mempengaruhi profitabilitas disebabkan oleh rapat yang dilakukan perusahaan belum berjalan secara efektif dan dijadikan kegiatan sebagai formal, serta agenda rapat yang tidak jelas menjadikan pembahasan serta fungsi pengawasan melalui rapat dewan komisaris menjadi tidak efektif.

Uji Regresi Linear Berganda

Variabel terikat pada penelitian ini yaitu ROA. Variabel bebas pada penelitian ini yaitu DK, KI, dan RD. Berikut adalah model regresi dalam penelitian ini :

Persamaan regresi linear pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

$$\text{ROA} = a_0 + b_1\text{DK} + b_2\text{KI} + b_3\text{RD} + \varepsilon \dots\dots\dots (1)$$

Hasil estimasi model regresi:

$$\text{ROA} = -0.045 + 0.014\text{DK} + 0.029\text{KI} + 0.005\text{RD} \dots\dots\dots (1)$$

Persamaan diatas berarti :

1. $a_0 =$ artinya jika nilai variabel DK, KI, dan RD bernilai nol, maka ROA akan bernilai -0.045.
2. $b_2 = 0.029$ berarti apabila variabel KI bertambah sebesar satu, ROA juga mengalami peningkatan sebesar 0.029, dengan asumsi variabel independent lain bernilai nol.

KESIMPULAN

Variabel DK tidak berpengaruh terhadap profitabilitas, hal tersebut menandakan bahwa penetapan jumlah dewan komisaris belum optimal sehingga jumlah dewan komisaris yang ditetapkan pada perusahaan tidak dapat mempengaruhi profitabilitas perusahaan. Variabel KI memiliki pengaruh terhadap profitabilitas menandakan bahwa proporsi jumlah dewan komisaris yang diterapkan sudah tepat, sehingga fungsi *monitoring* dapat berjalan secara optimal sehingga berpengaruh pada profitabilitas perusahaan. Variabel RD tidak berpengaruh terhadap profitabilitas perusahaan, hal tersebut menandakan bahwa jumlah rapat yang dilakukan setiap tahunnya belum memiliki agenda yang baik sehingga rapat dewan komisaris hanya dijadikan sebagai formalitas saja. Sebaiknya agenda rapat dipersiapkan dengan sebaik-baiknya sehingga rapat dewan komisaris yang berlangsung dapat beroperasi secara efektif dan menjalankan fungsi *monitoring* sehingga akan meningkatkan profitabilitas perusahaan.

Saran

Bagi sektor infrastruktur, utilitas, dan transportasi diharapkan dapat mengelola proporsi komisaris independen sesuai dengan peraturan Nomor IA tentang ketentuan umum pencatatan efek bersifat ekuitas di bursa yakni memiliki komisaris independen sekurang-kurangnya 30%, dikarenakan proporsi komisaris independen sudah terbukti dapat meningkatkan profitabilitas perusahaan. Dan juga berdasarkan hasil penelitian,

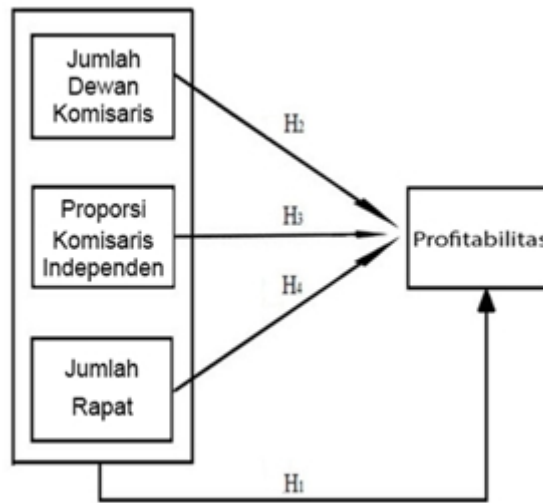
jumlah dewan komisaris dan rapat dewan komisaris sudah tidak lagi relevan dengan kondisi terutama di sektor infrastruktur, utilitas dan transportasi.

REFERENCES

- Audria, U. and Susan, M. (2019) 'PROFITABILITY IN COMPANIES THAT PARTICIPATED IN THE 2012-2016 CORPORATE', *International Journal of Business, Economics and Law*, 19(3), pp. 12–27.
- Bathula, H. (2008) 'Board Characteristics and Firm Performance : Evidence from New Zealand Hanoku Bathula Faculty of Business Primary Supervisor', *Doctoral dissertation, Auckland University of Technology*, pp. 1–100.
- Coles, J. L., Daniel, N. D. and Naveen, L. (2008) 'Boards: Does one size fit all?', *Journal of Financial Economics*, 87(2), pp. 329–356.
- Darwis, H. (2009) 'Corporate Governance Terhadap Kinerja Perusahaan', *Jurnal Keuangan dan Perbankan*, 13(3), pp. 418–430.
- Demise, N. (2006) 'OECD principles of corporate governance', *Corporate Governance in Japan: From the Viewpoints of Management, Accounting, and the Market*, (1998), pp. 109–117.
- Eluyela, D.F., Akintimehin, O.O., Okere, W., Ozordi, E., Osuma, G.O., Ilogho, S.O. and Oladipo, O.A., 2018. Board meeting frequency and firm performance: examining the nexus in Nigerian deposit money banks. *Heliyon*, 4(10), p.e00850.
- Fama, E. F. and Jensen, M. C. (1983) 'Separation of ownership and control', *The Journal of Law and Economics*, XXVI(June), pp. 163–188.
- Hery, S. E. (2016) *Akuntansi Dasar 1 dan 2*. Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Jensen, M. C. (1993) 'The Modern Industrial Revolution, Exit, and the Failure of Internal Control Systems', *The Journal of Finance*, 48(3), p. 831.
- Jensen, M. C. and Meckling, W. H. (1979) 'Theory of the firm: Managerial behavior, agency costs and ownership structure', *Journal of Financial Economics*, 3(4), pp. 305–360.
- Kasmir (2015) *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- [KNKG] Komite Nasional Kebijakan Governance (2006) *PEDOMAN UMUM GOOD CORPORATE GOVERNANCE INDONESIA*. Jakarta.
- Liang, Q., Xu, P. and Jiraporn, P. (2013) 'Board characteristics and Chinese bank performance', *Journal of Banking and Finance*. Elsevier B.V., 37(8), pp. 2953–2968.
- Martsila, I. S. and Meiranto, W. (2013) 'Pengaruh Corporate Governance Terhadap Kinerja Perusahaan', *Diponegoro Journal of Accounting*, 2(4), pp. 1–14.
- OECD (2015), *G20/OECD Principles of Corporate Governance*, OECD Publishing, Paris.

- Palaniappan, G. (2017) 'Determinants of corporate financial performance relating to board characteristics of corporate governance in Indian manufacturing industry: An empirical study', *European Journal of Management and Business Economics*, 26(1), pp. 67–85.
- Perdana, H. D., Putra, R. P. and Murni, S. (2016) 'Corporate Governance dan Pengaruhnya terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan', *Jurnal Akuntansi*, 4(1), pp. 1–10. doi:
- Sukandar, P. P. and Rahardja (2014) 'PENGARUH UKURAN DEWAN DIREKSI DAN DEWAN KOMISARIS SERTA UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP KINERJA KEUANGAN PERUSAHAAN (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur Sektor Consumer Good yang Terdaftar di BEI Tahun 2010-2012)', *DIPONEGORO JOURNAL OF ACCOUNTING*, 3(3), pp. 1–7.
- Sulistiyowati, F. (2017) 'Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Perusahaan', *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi*, 6(1), pp. 121–137.
- Syafiqurrahman, M., Andiarsyah, W. and Suciningsih, W. (2014) 'Analisis Pengaruh Corporate Governance Dan Pengaruh Keputusan Pendanaan Terhadap Kinerja Perusahaan Perbankan Di Indonesia', *Jurnal Akuntansi*, 18(1), pp. 21–44.
- Tertius, M. A. and Christiawan, Y. J. (2015) 'Pengaruh Good Corporate Governance terhadap Kinerja Perusahaan pada Sektor Keuangan', *Business Accounting Review*, 3(1), pp. 223–232.
- Vafeas, N. (1999) 'Board meeting frequency and firm performance', *Journal of Financial Economics*, 53(1), pp. 113–142.
- Veno, A. (2015) 'Pengaruh Good Corporate Governance terhadap Kinerja Perusahaan pada Perusahaan Manufaktur Go Public (Studi Empiris pada Perusahaan yang Terdaftar di BEI 2011-2013)', *BENEFIT Jurnal Manajemen dan Bisnis*, 19(1), pp. 95–112.
- Weisbach, M. S. (1988) 'OUTSIDE DIRECTORS AND CEO TURNOVER', *Journal of financial Economics*, 20, pp. 431–460.
- Widyati, M. F. (2013) 'PENGARUH DEWAN DIREKSI, KOMISARIS INDEPENDEN, KOMITE AUDIT, KEPEMILIKAN MANAJERIAL DAN KEPEMILIKAN INSTITUSIONAL TERHADAP KINERJA KEUANGAN', *Jurnal Ilmu Manajemen*, 1.
- Zahra, F. N., Pratomo, D. and Dillak, V. J. (2016) 'PENGARUH KOMISARIS INDEPENDEN, UKURAN DEWAN KOMISARIS, DAN FREKUENSI RAPAT DEWAN KOMISARIS TERHADAP PROFITABILITAS (Studi pada perusahaan credit agencies other than bank yang Terdaftar di BEI Periode 2012-2014)', *e-Proceeding of Management*, 3(3), pp. 3324–3331.
- Zulkarnaen, W., & Herlina, R. 2018. Pengaruh Kompensasi Langsung dan Kompensasi Tidak Langsung terhadap Kinerja Karyawan Bagian Staff Operasional PT Pranata Jaya Abadi Banjaran. *Jurnal Manajemen, Ekonomi dan Akuntansi*, 2(2), 90-114. DOI: <https://doi.org/10.31955/jimea.vol2.iss2.pp90-114>.

GAMBAR, GRAFIK DAN TABEL



Gambar 1. Model Penelitian

Sumber : Hasil Olahan Peneliti (2019)

**Tabel 1
Hasil Uji Normalitas**

Uji satu sampel Kolmogorov-Smirnov		
		Unstandardized Residual
N		140
Parameter normal	Rata-rata	.0000000
	Standar deviasi	.06305295
Most Extreme Differences	absolut	.071
	positif	.057
	negatif	-.071
Uji statistik		.071
Asymptotic Significance. (2-tailed)		.082 ^c

Sumber : Hasil Olahan SPSS.

**Tabel 2
Hasil Uji Multikolinieritas**

Model	Unstandardized Coefficient		Standardized Coefficients Beta	t	signifikansi	Collinearity Statistics	
	B	Standard Error				Tol	VIF
1(Konstan)	-.045	.006		8.159	.000		
DK X1	.014	.009	.128	1.516	.132	.969	1.032
KI X2	.029	.011	.214	2.576	.011	.995	1.005
RD X3	.005	.008	.058	.688	.493	.973	1.027

a. Variabel Dependen: ROA_Y.

Sumber : Hasil Olahan SPSS

Tabel 3
Hasil Uji Heteroskedastisitas

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients Beta	t	Signifikansi
	B	Standard Error			
1(Constant)	.048	.004		13.467	.000
DK_X1	-.007	.006	-.095	-1.108	.270
KI_X2	5.393E-5	.007	.001	.007	.994
RD_X3	-.006	.005	-.104	-1.213	.227

a. Variabel Dependen: ABSO_RES.

Sumber : Hasil Olahan SPSS

Tabel 4
Hasil Uji Multikolinearitas

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients Beta	t	Signifikansi	Collinearity Statistics	
	B	Standard Error				Tolerance	VIF
1 (Konstan)	-.045	.006		-8.159	.000		
DK_X1	.014	.009	.128	1.516	.132	.969	1.032
KI_X2	.029	.011	.214	2.576	.011	.995	1.005
RD_X3	.005	.008	.058	.688	.493	.973	1.027

a. Variabel Dependen: ROA_Y

Sumber : Hasil Olahan SPSS

Tabel 5
Hasil Uji Autokorelasi

Ringkasan Model										
Model	R	R ²	Adjusted R ²	Standard Error of the Estimate	Change	Change Statistics			Significance F Change	Durbin Watson
						F Change	Df1	Df2		
1	.253 ^a	.064	.044	.06374	.064	3.113	3	136	.028	1.891

a. Prediktor: (Konstan), RD_X3, KI_X2, DK_X1

b. Variabel Dependen: ROA_Y

Tabel 6
Hasil Uji Simultan

ANOVA						
Model	Jumlah kuadrat total	Df	Rata-rata kuadrat	F	Signifikansi	
1	Regression	.038	3	.013	3.113	.028 ^b
	Residual	.553	136	.004		
	Total	.591	139			

- a. Variabel dependen : ROA_Y
 b. prediktor: (Konstan), RD_X3, KI_X2, DK_X1

Tabel 7
Hasil Uji Parsial

Coefficients						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients Beta	T	Signifikansi
		B	Standard Error			
1	(Konstan)	-.045	.006		-8.159	.000
	DK_X1	.014	.009	.128	1.516	.132
	KI_X2	.029	.011	.214	2.576	.011
	RD_X3	.005	.008	.058	.688	.493

- a. Variabel dependen: ROA_Y